



MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah
Volume 1 Nomor 2, Desember 2024. Halaman 89-109
E-ISSN. 3032-1093 (*Online*)
<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/madina/index>

MANAJEMEN FILANTROPI ISLAM PADA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK PONDOK PESANTREN SALAF MODERN TOHIR YASIN

Huswatul Hawa Humaira¹, Muh. Samsul Awar²

^{1,2} Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

anwarlombok20@gmail.com

Abstrak

Filantropi merupakan salah satu dari tiga pendekatan yang digunakan untuk mempromosikan kesejahteraan sosial, termasuk di dalamnya pengentasan kemiskinan, yaitu *social service* (pelayanan sosial), *social work* (pekerjaan sosial), dan *philanthropy* (filantropi). Tulisan ini mendalami praktek manajemen filantropi Islam yang dijalankan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di bawah naungan Pondok Pesantren Salaf Modern (PPSM) Tohir Yasin Lendang Nangka. Fokus penelitian diarahkan pada tiga hal yaitu manajemen filantropi islam pada LKSA PPSM Thohir Yasin, kendala dalam pelaksanaan filantropi, dan strategi penanganan kendala pelaksanaan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan manajemen filantropi islam pada LKSA PPSM Thohir Yasin, kendala dalam pelaksanaan dan strategi dalam menangani kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di LKSA PPSM Thohir Yasin Lendang Nangka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan temuan lapangan yang mendukung sehingga mudah dipahami. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa manajemen filantropi Islam pada LKSA PPSM Thohir Yasin terdiri dari manajemen fundraising, manajemen distribusi dan pendayagunaan, dan manajemen pelaporan, kendala dalam pelaksanaan filantropi adalah kendala finansial yang kadang tidak stabil, kurangnya koordinasi baik di internal pengurus maupun ke donatur, strategi dalam menangani kendala adalah membangun kemitraan dengan unit usaha pondok, membangun komunikasi kerja yang lebih efektif dan kekeluargaan.

Kata Kunci: *Manajemen, Filantropi Islam, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin.*

Abstract

Philanthropy is one of the three approaches used to promote social welfare, including poverty alleviation, namely social service, social work, and philanthropy. (filantropi). This paper delves into the practice of Islamic philanthropy management carried out by the Child Welfare Social Institution (LKSA) under the auspices of the Modern Salaf Islamic Boarding School (PPSM) Tohir Yasin Lendang Nangka. The focus of the research is directed towards three aspects: Islamic philanthropy management at LKSA PPSM Thohir Yasin, obstacles in the implementation of philanthropy, and strategies for addressing these implementation obstacles. The purpose of this research is to describe the management of Islamic philanthropy at LKSA PPSM Thohir Yasin, the obstacles in its implementation, and the strategies for addressing these obstacles. This research uses a descriptive qualitative approach. The research location is at LKSA PPSM Thohir Yasin Lendang Nangka. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted by systematically organizing the data obtained from observations, interviews, and supporting field findings so that it is easy to understand. The research results show that Islamic philanthropy management at LKSA PPSM Thohir Yasin consists of fundraising management, distribution and utilization management, and reporting management. The challenges in implementing philanthropy include financial constraints that are sometimes

unstable, lack of coordination both internally among the management and with donors. The strategies to address these challenges are building partnerships with the pesantren's business units and establishing more effective and familial work communication.

Keywords: *Management, Islamic Philanthropy, Child Social Welfare Institution, Modern Salaf Islamic Boarding School Thohir Yasin*

Pendahuluan

Menurut James O. Midgley (1995) dalam Imron (2011), filantropi merupakan salah satu dari tiga pendekatan yang digunakan untuk mempromosikan kesejahteraan sosial, termasuk di dalamnya pengentasan kemiskinan, yaitu *social service* (pelayanan sosial), *social work* (pekerjaan sosial), dan *philanthropy* (filantropi).¹ Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan dan ketertinggalan dari suatu kelompok masyarakat yang diakibatkan oleh latar belakang sosial, kelas sosial, dan pengetahuan.

Nilai sosial dan budaya dalam masyarakat yang menginsiprasi dan memotivasi praktik kedermawanan boleh jadi berbeda-beda, meskipun ujungnya bermuara pada praktik yang sama, "memberi". Karena itu, hampir setiap peradaban memiliki kaum dermawan (*philanthropists*) yang senantiasa menyisihkan sebagian harta mereka, baik dalam skala kecil maupun besar, untuk kepentingan masyarakat umum ataupun komunitas.²

Dalam konteks Islam, praktek filantropi sesungguhnya sudah lama terbangun dan menjadi bagian erat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pemeluknya dianjurkan untuk berzakat, sedekah, infak, wakaf dan sejumlah amal bakti lainnya yang dapat menopang kesejahteraan

¹Imron Hadi Tamin, "Peran Filantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Dalam Komunitas Lokal", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 1 (April, 2011), h. 36.

² Hilman Latief, *Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 34.

saudaranya.³ Bahkan Islam mengancam bagi siapa saja yang tidak menunaikan zakat yang menjadi salah satu praktek filantropi untuk kemudian diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya.⁴

Filantropi atau lebih sederhananya adalah kedermawanan sosial merupakan program berkelanjutan yang tidak boleh putus dilakukan oleh umat Islam. Ada yang bersifat harian, bulanan dan tahunan. Itu semua ditujukan semata untuk memastikan bahwa mereka bisa sejahtera melalui bantuan tersebut. Zakat misalnya diberikan kepada 8 golongan⁵ secara khusus dan lebih jauh lagi untuk fakir dan miskin.

Lebih jauh lagi bahwa Islam ingin bagaimana setiap manusia memperoleh kebahagiaan secara merata. Menikmati karunia dan kekayaan alam yang telah diberikan Tuhan untuk sama-sama dikelola dengan baik. Karena itu mereka yang tidak mampu secara finansial, saudara yang lain berkewajiban memberi bantuan agar mereka dapat terberdayakan.

Indonesia sendiri, praktek filantropi telah didorong oleh dua institusi keagamaan yaitu Masjid dan Pesantren. Kegiatan-kegiatan filantropi dari bentuk yang sederhana, misalnya kerja bakti, kerja sosial, gotong royong, berderma, penggalangan dana untuk keperluan kemanusiaan sampai bentuk keterlibatan intensif dan berkesinambungan dalam penyelenggaraan Lembaga-Lembaga sosial dan kemanusiaan merupakan indikator berfungsinya masyarakat sipil yaitu sekumpulan asosiasi dan kelompok masyarakat yang independen dari Negara, dan warga.⁶

³Syaikh Wahbah Zuhaili, *Fikih Islam wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), Jilid 3, h. 164.

⁴*Ibid.*, h. 168.

⁵Berdasarkan surah at-Taubah ayat 60 yaitu; orang-orang fakir, miskin, amil, mualaf, budak, orang yang berhutang, jihad fisabilillah, musafir.

⁶Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), h. 44.

Keterlibatan pesantren dalam aktivitas filantropi secara khusus tidak diragukan lagi. Kontribusinya sangat besar dalam mendukung program kesejahteraan sosial di Indonesia. Termasuk misalnya sejumlah lembaga filantropi yang ada saat ini, baik milik negara maupun swasta tidak lepas dari peran pesantren.

Kaitannya dengan filantropi, Islam juga memberikan perhatian khusus dan serius terhadap anak yang menjadi salah satu sasaran filantropi yaitu dimulai dari anak masih dalam kandungan ibunya sampai anak menjelang dewasa. Agar anak berkembang dengan baik dan optimal mereka perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran ini akan menjadi bekal bagi mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak berarti orang tua telah memberikan pakaian perlindungan kepada anaknya, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan mampu menghadapi persoalan-persoalan yang menimpa mereka.⁷

Hampir di seluruh Indonesia terdapat banyak anak-anak yang tidak mampu meneruskan pendidikan. Terputusnya pendidikan ditengah jalan disebabkan karena berbagai kondisi salah satunya adalah kondisi ekonomi. Menyadari hal ini akan menjadi penghambat bagi generasi yang ingin menempuh pendidikan ataupun menyelesaikannya. Tentunya kondisi ekonomi ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, sehingga anak-anak yang bergantung pada penghasilan orang tua dalam membiayai pendidikan mereka berpengaruh terhadap kesejahteraan pendidikan anak.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin yang kemudian disingkat dengan PPSM Thohir Yasin juga aktif dalam mempromosikan kesejahteraan sosial melalui kegiatan filantropi. Sasarana utamanya adalah para santri yang tidak mampu dan anak-anak terlantar.

⁷ Muhammad Zaki, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 6, No. 2 (Juli, 2014), h. 8.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) PPSM Thohir Yasin yang merupakan lembaga yang turut membantu dalam mengimplementasikan Undang-Undang, Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak juga turut andil melaksanakan program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, menciptakan kesejahteraan, dan meningkatkan sumber daya manusia. LKSA adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.⁸

Kesejahteraan anak adalah aspek penting dalam pembangunan sosial suatu negara. Anak-anak adalah masa depan bangsa, dan upaya untuk memastikan kesejahteraan, perlindungan, dan pengembangan mereka menjadi suatu prioritas yang tidak bisa diabaikan. Lembaga kesejahteraan sosial anak berperan penting dalam memastikan hal-hak anak terlindungi, serta menyediakan berbagai layanan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Namun, LKSA seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal keuangan maupun personil. Di sinilah, filantropi yang mencakup sumbangan sukarela dan penggalangan dana, dapat memainkan perannya. Manajemen filantropi adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan filantropis. Dalam konteks LKSA manajemen filantropi dapat membantu meningkatkan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mendukung anak-anak yang membutuhkan.

Dalam mengelola lembaga kesejahteraan sosial anak yang ideal diperlukan pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, manajemen merupakan hal yang penting disetiap organisasi atau lembaga. Berhasilnya manajemen mempunyai titik awal dimana adanya tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satunya yaitu Lembaga

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka. Yang mempunyai sasaran dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial yang difokuskan pada peningkatan kesejahteraan anak, khusus untuk anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi dalam menempuh pendidikan.

Penelitian ini menjadi penting karena melibatkan berbagai aspek seperti penghimpunan dana, pendistribusian dana, dan pelaporan. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lembaga ini mengelola sumbangan filantropis dapat membantu meningkatkan efektivitas mereka dalam mencapai tujuan kesejahteraan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 15.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Filantropi Islam di LKSA PPSM Thohir Yasin

a. Penghimpunan Dana

LKSA PPSM Thohir Yasin menentukan perencanaan dalam *fundraising* dimana lembaga menentukan tujuan dan sasaran. Tujuan dalam *fundraising* ini adalah untuk membantu para peserta didik yang tidak mampu guna memenuhi hak dan kebutuhan dasarnya, khususnya dalam bidang pendidikan. Lembaga menargetkan masyarakat menengah ke atas dan para pengusaha sebagai target utama dalam penghimpunan dana. Pihak lembaga melakukan penilaian dan memilah siapa yang cocok menjadi donatur. LKSA membagi sasaran penghimpunan dana pertama, sasarannya adalah masyarakat dengan segmentasi menengah atas. Kedua, para pengusaha. Ketiga, instansi pemerintah. Setelah memetakan para donatur potensial LKSA menetapkan metode dalam penghimpunan dana. Lembaga juga tentunya menentukan strategi dan metode dalam melaksanakan *fundraising*, adapun metode yang digunakan adalah, sistem kekeluargaan, *door to door*, dan mengumpulkan dana melalui acara dan menyebarkan amplop.

Setelah perencanaan disusun, kemudian lembaga melakukan pengorganisasian *fundraising*, LKSA membagi sub-sub divisi untuk membantu aktifitas penghimpunan. Seperti yang dikatakan oleh ketua LKSA Ustadz Hariruddin bahwa lembaga membentuk tim humas dalam hal penghimpunan dana, tim humas inilah yang akan bertugas untuk mendatangi donatur-donatur dan melaksanakan metode dan strategi yang telah disusun.

Pelaksanaan *fundraising* setiap anggota atau tim di LKSA, diberikan arahan dan bimbingan oleh pemimpinnya agar melaksanakan pekerjaan sesuai dengan aturan. Dari hasil temuan peneliti, LKSA dalam melaksanakan *fundraising* ini setidaknya melakukan 6 cara yang signifikan, yaitu: 1) melalui acara. Pihak

pondok mengundang para wali santri tertentu, warga, dan para pengusaha dan para dermawan lainnya. di situlah kemudian pihak pondok mulai menjelaskan secara detail maksud dan tujuan serta kondisi yang ada dan kebutuhan masa depan, kenapa ini harus ada dan manfaatnya seperti apa.

Cara lain yang pernah dilakukan adalah 2) menjadi sukarelawan yaitu semacam ajakan melalui sosial media dengan menampilkan program yang dimaksud. Berikutnya adalah 3) menyebar kotak amal (*charity box*) di setiap peringatan ulang tahun pondok pesantren. Kegiatan ini hampir rutin dilakukan untuk mendapatkan dana di momen tersebut. Cara serupa juga dilakukan 4) yaitu dengan menyebar amplop peduli anak tidak mampu. Jadi para jamaah diberikan amplop satu buah masing-masing orang. Nantinya mereka akan mengisi amplop tersebut sesuai dengan kemampuan dan keinginan penyumbang. Selanjutnya petugas akan mengambil satu persatu dari amplop yang telah disebar. 5) menyebar sebaran slide ajakan sumbangan melalui media sosial.

Langkah akhir dari penghimpunan dana adalah pengawasan, Standar yang ditetapkan oleh LKSA untuk aktifitas tim yang menghimpun dana adalah anggota yang bersikap islami, berakhlakul karimah, jujur, kompeten dan dipercayai pembina lembaga. Dalam pemeriksaan dan penelitian LKSA melakukan pengontrolan melalui laporan pertanggung jawaban yang dilaksanakan dalam laporan harian, bulanan, kuartal dan tahunan, sehingga bisa dilihat hasil capaian ataupun kendala yang dihadapi.

b. Pendistribusian dan Pendayagunaan

Pendistribusian dan pendayagunaan LSKA memastikan bahwa uang tersebut tepat sasaran dan tidak disalahgunakan oleh pihak tertentu, maka dilakukan beberapa tahapan khusus agar prosesnya berjalan efektif dan efisien. Beberapa langkah yang dilakukan dalam perencanaan distribusi dan pendayagunaan ini adalah LKSA PPSM Thohir Yasin mengidentifikasi tujuan bantuan. Tahap ini dilakukan

untuk mengetahui secara pasti tujuan dan sekaligus alokasi dana yang akan digunakan. Sesuai dengan data yang peneliti peroleh, dana ini dialokasikan untuk pendidikan dan pemberdayaan. kemudian mengidentifikasi penerima bantuan. Dalam hal ini LKSA melakukan seleksi khusus kepada sekian calon penerima untuk kemudian ditentukan siapa saja yang paling layak. Setelah itu barulah LKSA mendesain program bantuan, yakni sebagian dana ada yang sudah ditentukan nominalnya dan ada yang memang ditentukan dari LKSA sendiri.

LKSA sudah menerapkan fungsi pengorganisasian dengan baik dalam kepengurusan dan pendistribusian. Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh, dalam penetapan fungsi pengorganisasian di LKSA PPSM Thohir Yasin menggunakan sistem pengorganisasian yang simpel dan hanya membutuhkan bidang atau anggota yang tidak banyak. Hal ini diperjelas dengan jumlah staf di LKSA PPSM Thohir Yasin yang sedikit, pembina dan ketua dalam hal komunikasi dapat bersifat langsung kepada staf, struktur organisasi yang sederhana dan situasi organisasi yang saling mengenal antara satu sama lain di dalam lembaga.

Pelaksanaan distribusi, setiap bulan LKSA PPSM Thohir Yasin mengundang orang tua dari para santri yang menerima bantuan dan memberikan bantuan secara langsung. Dalam pendayagunaan dana bantuan, PPSM Thohir Yasin menyediakan Staff administrasi pada saat pendistribusian sehingga peserta didik yang menerima bantuan dapat langsung membayar keperluan pendidikan saat itu juga. Namun ini hanya berjalan dua tahun dan selanjutnya proses distribusi hanya dilakukan secara khusus kepada penerima saja tanpa mengikutsertakan wali masing-masing.

Tahun 2021 PPSM Thohir Yasin mulai menerapkan sistem digitalisasi dimana semua urusan administrasi dilakukan secara digital termasuk biaya pendidikan. Pada pelaksanaan distribusi dan pendayagunaan saat ini semua dana bantuan disentralkan dulu ke

rekening lembaga untuk kemudian dilakukan distribusi. Pertimbangan ini dilakukan mengingat ada kemungkinan terjadi salah penggunaan dana oleh siswa yang bersangkutan. Dapat kita simpulkan bahwa LKSA PPSM Thohir Yasin sudah menjalankan fungsi manajemen dengan baik, selalu mengkaji masalah atau kendala yang terjadi kemudian dapat mengatasinya dengan bijak.

Dalam pengawasan pendistribusian ini dilakukan secara profesional, teratur dan terarah. Ada tim kecil khusus yang dibentuk dan secara personal bertanggungjawab dalam melakukan pengawasan tersebut. di samping itu peneliti juga menemukan dokumen pedoman dan prosedur pengawasan dan lainnya. Namun sejak tahun 2021 seperti yang peneliti katakan bahwa PPSM menerapkan digitalisasi sehingga tahap pengawasan ini dikoordinir langsung oleh ketua lembaga sendiri.

Oleh karena itu, manajemen distribusi dan pendayagunaan yang dilakukan dalam hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa LKSA dapat mendistribusikan barang atau layanan secara efisien dan memanfaatkan sumber daya dengan optimal. Hal ini memainkan peran penting dalam mencapai tujuan organisasi dan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.

c. Manajemen Pelaporan

Tahap akhir yang dilakukan LKSA sebagaimana hasil temuan peneliti adalah pelaporan. Dalam perencanaan pelaporan LKSA menentukan bagaimana model laporan, model pelaporan yang digunakan LKSA yakni secara tertulis. kemudian laporan dalam bentuk resmi sesuai format standar. Jangka waktu laporannya tergantung jenis bantuan, dalam internal LKSA mengadakan laporan setiap minggu, kemudian LKSA eksternal melakukan pelaporan setiap per enam bulan. Laporan ditujukan pada donatur juga pada instansi pemerintah.

Kemudian laporan terorganisir dengan pelaporan multi-level dari anggota terkecil hingga anggota terbesar. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemantauan dan evaluasi. Pembukaan rekening

bank untuk setiap kegiatan juga diperlukan untuk mempermudah kontribusi dari pihak pengelola dan penerima.

Pada tahap pelaksanaan, lembaga mengelola informasi dari mulai *fundraising* sampai distribusi dandaya guna bisa diketahui oleh donatur ataupun pihak auditor. Untuk memperoleh kepercayaan donatur kepada lembaga maka LKSA melakukan pelaporan yang transparan, professional, dan akuntabel. Guna menjamin transparansi sehingga lembaga mempunyai rekening atas nama lembaga, bukan atas nama perorangan.

Pada tahapan terakhir dari pelaporan adalah melakukan pengawasan terhadap pelaporan pengurus. Pengawasan pelaporan dalam manajemen filantropi ada dua yaitu internal dan eksternal. Pada pengawasan internal ini dilakukan oleh Ketua LKSA.

Kendala dalam Melaksanakan Filantropi Islam LKSA PPSM Thohir Yasin

Pelaksanaannya sejak pertama kali berdiri hingga saat ini, LKSA PPSM Thohir Yasin tetap eksis dan mengalami kemajuan signifikan dari tahun ke tahun. Mulai dari manajemen yang digunakan, ketersediaan fasilitas pendukung dan apresiasi masyarakat setempat mengenai keberadaan lembaga tersebut. Namun demikian sebagai sebuah lembaga sosial selalu ada kendala signifikan yang menyertainya, baik secara internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi kendala signifikan yaitu mulai dari ketersediaan dana yang terkumpul di LKSA saat mulai pencairan, kurangnya komunikasi secara intens dengan donatur tunggal yang kemudian menyebabkan keterlambatan pengiriman uang ke LKSA, sulitnya mempertahankan donatur tetap, kepercayaan yang sering berubah-ubah, belum ada kerangka peningkatan proses, organisasi yang rigid, termasuk juga masalah kepemimpinan internal.

Banyaknya masalah di atas peneliti akan uraikan menjadi dua masalah utama berdasarkan hasil temuan di lapangan, yaitu:

a. Kondisi keuangan yang terkadang tidak stabil

Kondisi keuangan LKSA sering berubah-ubah, terkadang cukup dan terkadang kurang. Menurut Riniwati, LKSA pernah tiga kali berturut-turut terlambat dalam melakukan distribusi sehingga menyebabkan pembayaran ke pihak sekolah terlambat.

Berdasarkan penelusuran peneliti, keterlambatan tersebut disebabkan karena adanya keterlambatan dari donatur sendiri, khususnya donatur tunggal. Biasanya donatur tunggal akan menghubungi pihak LKSA bahwa dana bulanan untuk penerima telah direalisasikan dan itu cukup lewat telpon. Tidak ada bukti tertulis secara administratif.

Hal ini terus berjalan dari waktu ke waktu dan untuk awal-awal tahun ia mulai menjadi donatur tunggal, relatif berjalan lancar. Namun dalam beberapa bulan kemudian sedikit demi sedikit mulai mengalami keterlambatan, bahkan hingga sembilan bulan lebih donatur tunggal belum merealisasikan dana bantuan ke LKSA.

Kesempatan lain, salah seorang pengurus menjelaskan kepada peneliti bahwa keterlambatan tersebut sangatlah logis. Informasinya sang donatur mengalami ujian yaitu sakit yang cukup lama dan butuh biaya pengobatan yang relatif besar. Sementara usaha yang tengah dijalankan masih stagnan dan tidak mengalami peningkatan signifikan. Sejak itulah komunikasi antara pihak LKSA dengan donatur sempat terhenti dikarenakan nomor yang bisa dihubungi tidak aktif.

Adapun dari pihak pemerintah kabupaten relatif lancar karena dana berasal dari anggaran daerah. Namun pernah juga mengalami keterlambatan dalam perealisasiannya. Saat pembayaran sekolah tiba, pihak LKSA belum mendapat panggilan untuk menyelesaikan administrasi pencairan dan itu hingga empat bulanan. Untuk diketahui bahwa sistem pencairan dana dari pemerintah kabupaten adalah

persemester, bukan tiap bulan. Jadi anak-anak akan mendapat bantuan dana pendidikan selama 6 bulan satu kali bayar. Namun karena adanya kendala dari pusat, ini berimbas kepada LKSA selaku pengelola, termasuk anak selaku penerima bantuan tercatat sebagai anak yang belum bayar di sekolahnya.

Sementara untuk orang tua asuh relatif berjalan dengan lancar karena kuotanya sedikit dan hanya beberapa orang saja. Ini berbeda dengan dunatur tunggal dan pemerintah yang penerimanya sangat banyak. Kalaupun ada kendala yang sangat minim dan itu cepat diatasi. Komunikasi dengan mereka juga cukup mudah karena dunaturnya rata-rata berada di sekitar kecamatan Masbagik dan salah satunya adalah wali santri.

b. Kurangnya koordinasi, baik di internal pengurus maupun ke donatur

Minimnya koordinasi antar pengurus seringkali menyebabkan tidak berjalannya sesuai rencana. Hal ini juga terjadi di LKSA bahwa anggota sering tidak memahami tugas dan fungsi pokoknya secara khusus, meskipun ketua sudah berusaha menyampakan dengan baik. Namun karena tidak adanya komunikasi yang serius dan terarah, realisasi dana menjadi terkendala.

Kesibukan masing-masing pengurus juga menjadi kendala signifikan. Bahwa saat jam kerja masing-masing pengurus sering bertugas di tempat lain. Seperti misalnya saat acara berlangsung, sebagian pengurus ada yang tidak hadir.

Temuan lainnya adalah tidak tersedia dokumen jam ngantor. Jadi mereka tidak masuk setiap hari, hanya hadir saat rapat dan perealisasi dana atau pencairan dana di bank. Hal ini kemudian menyebabkan informasi utuh terputus dan tidak tahu menahu secara percis program yang sedang dilaksanakan. Terutama ini dari pihak anggota.

Strategi dalam Menangani Filantropi Islam LKSA PPSM Thohir Yasin

Meskipun LKSA menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan di sana sini, namun upaya untuk terus melakukan perbaikan secara terus menerus tidak pernah berhenti dilakukan. Satu persatu dari langkah kerja dipelajari dan hasil dievaluasi untuk kemudian melihat titik kuat dan lemahnya.

Berikut ini peneliti uraikan strategi LKSA dalam menangani dua masalah utama dalam pelaksanaan manajemen filantropi tersebut yaitu:

a. Membangun kemitraan dengan unit usaha pondok

Disadari memang kondisi keuangan LKSA tidak stabil dikarenakan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor utama adalah dari kesediaan donatur sendiri yang tidak mungkin setia dan selamanya memberikan dukungan materi. Ada saja keadaan yang menyebabkan donatur untuk menunda bantuan hingga berubah berubah pikiran.

Sebagai solusi untuk menangani kekurangan di atas adalah pihak LKSA melakukan kerjasama dengan pondok melalui unit kerja ekonomi pesantren. Ada dua kemitraan yang dibangun, pertama peminjaman dan kerjasama unit usaha. Untuk peminjaman bersifat temporal dan kerjasama usaha bersifat berkelanjutan. Jadi peminjaman yang dilakukan LKSA sedikit membantu untuk menalangi kebutuhan mendesak. Tapi oleh LKSA sendiri ini hanya terjadi satu kali, selebihnya diperoleh melalui kerjasama unit usaha dengan pihak UMKM PPSM Thohir Yasin.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya tambahan donatur baru dengan sistem kerja kontrak. Donatur baru ini memberikan bantuan dalam waktu dan jumlah tertentu. Sifatnya tidak tetap, namun mencukupi untuk menutupi kekurangan yang ada. Dana dari donatur tersebut kemudian disatukan dan sebagiannya diputar untuk usaha. Ini berjalan cukup baik hingga kekurangan tersebut teratasi sampai sekarang.

b. Membangun komunikasi kerja yang lebih efektif dan kekeluargaan

Satu hal lagi memang, minimnya koordinasi antar pengurus seringkali menyebabkan tidak berjalannya sesuai rencana. Hal ini juga terjadi di LKSA bahwa anggota sering tidak memahami tugas dan fungsi pokoknya secara khusus, meskipun ketua sudah berusaha menyampakan dengan baik. Namun karena tidak adanya komunikasi yang serius dan terarah, realisasi dana menjadi terkendala.

LKSA dalam mengatasi masalah tersebut kembali melakukan perbaikan dengan melakukan pendekatan informal kepada seluruh jajaran pengurus. Pendekatan informal yang dilakukan berupa *outbound* dan *gathering* yang bertujuan meningkatkan komunikasi antar pegawai.

Pembuatan kontrak kerja juga dilakukan yaitu dengan meminta kesediaan pengabdian para pengurus melalui penandatanganan siap kerja. Jika pengurus melakukan pelanggaran, maka pihak pimpinan akan mengeluarkan SP1 hingga pemberhentian.

Selain itu silaturahmi juga diperkuat melalui rapat-rapat harian, mingguan, dan bulanan. Di situlah kemudian dilakukan komunikasi yang lebih intens guna membangun semangat kekeluargaan. Harapannya adalah terbangunnya kesadaran diri dan tanggungjawab untuk menyelesaikan setiap persoalan yang ada di internal maupun di luar.

Termasuk hal-hal sederhana yang mulai dibangun adalah membuat group khusus yang digunakan sebagai saran komunikasi jarak jauh. Kemudian saling memuji, saling menerima saran dan kritik internaljuga berkomunikasi dengan jelas.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang manajemen filantropi Islam pada LKSA PPSM Thohir Yasin ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut

Tata kelola yang terukur, terarah, dan transparan dari sebuah organisasi atau lembaga yang mengelola keuangan adakah suatu kebutuhan dan keharusan untuk lembaga yang bersifat komersil maupun nirlaba tak terkecuali bagi organisasi pengelola dana filantropi juga harus menjalankan tata kelola yang profesional agar mendapatkan kepercayaan donatur maupun penerima bantuan, sehingga penerimaan dan pemanfaatan dana filantropi untuk kesejahteraan anak bisa tercapai optimal.

LKSA PPSM Thohir Yasin Lendang Nangka mengelola dan filantropi melalui tahapan komprehensif dimulai dari tahapan penghimpunan dana, pendistribusian dan pendayagunaan, serta pelaporan. Dimana semua tahapan tersebut tidak lepas dari fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Fundraising dilakukan dengan promosi program melalui sosial media, sistem kekeluargaan, *door to door*, dan transfer rekening. Distribusi dan pendayagunaan di fokuskan pada program pendidikan. Pelaporan untuk perolehan dana dan kegiatan distribusi dilakukan tiap minggu untuk internal lembaga dan per enam bulan untuk eksternalnya. Adapun kendala yang ada di LKSA PPSM Thohir Yasin adalah kondisi keuangan yang terkadang tidak stabil, kurangnya koordinasi pada internal pengurus maupun ke donatur. Kemudian, strategi yang dilakukan LKSA PPSM Thohir Yasin dalam menangani kendala ini adalah pertama, LKSA bermitra dengan beberapa unit usaha ekonomi seperti Lembaga Keuangan Syariah (LKS), unit Bang Sampah, Laundry, Petani Bersarung. Hal ini dilakukan melalui dua cara yaitu sistem pinjaman, kemudian tanam modal dan bagi hasil dengan unit usaha. Kedua, LKSA membangun komunikasi kerja yang lebih efektif dan kekeluargaan.

Daftar Pustaka

Abdullah, Boedi dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

- Amar, Faozan. "Implementasi Filantropi Islam di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2017)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- Balqis, Lilis Fauziah. "Pendidikan Filantropi Untuk Perempuan Berbasis Kewirausahaan Perspektif Al-Qur'an". *Desertasi, Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 2021.
- Barkah, Qodariah dkk. *Fikih Zakat, Sedekah, dan Wakaf*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Bisri, Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Budiyanto, HM. "Hak-hak Anak Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Volume 1 no. 1 (2014)
- Creswell, Jhon W. *Desain Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Pendekatan Mixed Teori Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. "Standar Nasional Pengasuhan"
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Fauzia, Amelia. *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.
- Fathoni, Abdurrahman. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Gaus, Ahmad. *Filantropi dalam Masyarakat Islam*.(Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Ghony, M. Junaidi dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitataif*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Gunawan, Adi.*Kamus Praktis Ilmiah Populer*. Surabaya:Kartika, 2001.
- Handoko, T. Hani.*Manajemen*. Edisi ke-2. Yogyakarta: BPFE, 2019.
- Huda, Miftahul.*Mengalirkan Manfaat Wakaf: Potret Perkembangan Hukum dan TataKelola Wakaf di Indonesia*. Bekasi: Gramata Publishing, 2015.
- Husnan,Riayatul.“Manajemen Filantropi Islam di Pondok Pesantren: Studi Multikasus Ponpes Ibn Kasir Jember dan Ponpes Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Situbondo”. Disertasi, Manajemen Pendidikan UIN Kiai Ahmad Sidik Jember, 2022.
- Jusuf, Chusnan. “Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial”, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraa Sosial. Volume 12 no. 1 (2017)
- Kaelani.*Metodo Penelitian Agama; Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Latief, Hilman.*Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- . *Fatwa-fatwa Filantropi Islam di Indonesia, Anotasi, Komparasi, danKompilasi*. Yogyakarta: UMY Press, 2019.
- Linge, Abdiansyah. “Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi”, JurnalPerspektif Ekonomi Darussalam, Volume 1, Nomor 2, (September 2015)
- Maftuhin, Arif.*Filantropi Islam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Magnum PustakaUtama, 2020.

- .*Filantropi Islam, Fikih untuk Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017.
- Moleong, Lexy J.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nasrullah.“Pengelolaan Dana Filantropi untuk Pemberdayaan Anak Duafak: Studi Kasus pada BMH Cabang Malang Jawa Timur”, *Jurnal Studia Islamika*, Volume 12 no. 1.(Juni, 2015) h. 129.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Noviyanty, Monica Cris, Kencana Putri, dan Muhammad Sahrul. “Bimbingan Sosial Terhadap Anak Jalanan Dalam Membangun Karakter Disiplin Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)”. Volume 2 no. 1 (2021)
- Poerwadarminta dan Wojowasito.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka
- Purwanto, April. *Manajemen Fundraising Bagi Organisasi Pengelolaan Zakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Couter.*Manajemen*. (edisi ke-8).Jakarta: PT.Indeks, 2009.
- Saripudin, Udin.“Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi”, *Jurnal Bisnis danManajemen Islam*,Volume 4 no. 2 (2016).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah; Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Subagyo, P. Joko.*Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono.*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan IR&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Suhardi. "Upaya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Ilahi dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa". Skripsi PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial. 2022.
- Thaha, Idris (ed). *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis dalam Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 Tentang pesantren Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1
- Widyawati. 2011. *Filantropi Islam dan Kebijakan Negara pasca-Orde Baru: Studi tentang Undang-undang Zakat dan Undang-undang Wakaf*. Bandung: Penerbit Arsad Press
- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Zaki, Muhammad. "Fikih Islam Wa Adillatuhu", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Volume 6 no. 2 (Juli, 2014)
- Zuhaili, Syaikh Wahbah. *Fikih Islam wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani, 2010.